

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian di lapangan, dapat ditarik simpulan yang merujuk kepada rumusan masalah yang disesuaikan dengan teori yang digunakan dalam mengkaji hasil penelitian dan metodologi yang akurat dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

Penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan dalam masyarakat perbatasan di Kalimantan Barat, khususnya daerah entikong dan sekitarnya masih berada dalam posisi penggunaan bahasa yang proporsional antara bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan formal yang digunakan sehari-hari berdasarkan fungsinya. Dalam temuan hasil penelitian ini ditemukan bahwa bahasa Indonesia ditinjau dari kedudukan dan fungsinya, masih mayoritas digunakan di dalam masyarakat sehari-hari guna untuk berkomunikasi yang bersifat formal. Selain itu, peran bahasa Indonesia sangat besar dalam komunikasi antarsuku yang berbeda

Selanjutnya, penggunaan bahasa Dayak Bidayuh oleh masyarakat perbatasan di Kalimantan Barat, ditinjau dari kedudukan dan fungsinya merupakan bahasa Ibu yang masih tetap digunakan dalam lingkungan keluarga baik dalam situasi yang akrab antaranggota keluarga, dalam acara adat, da juga acara keagamaan. Secara umum masyarakat di kawasan perbatasan Kalimantan Barat masih setia menggunakan bahasa Dayak Bidayuh sebagai bahasa pertama (B1) dan bangga menggunakannya. Hal ini terjadi dikarenakan posisi bahasa Dayak Bidayuh, sebagai bahasa daerah yang masih bertahan dalam penggunaannya di masyarakat perbatasan.

Sikap terhadap penggunaan bahasa Indonesia masih tinggi dengan dilihat dari kondisi masyarakat yang masih mengetahui kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia yang merupakan identitas bangsa Indonesia, dengan bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan nasional. Bahasa Indonesia masih dominan digunakan pada ranah dan ragam bahasa di lingkungan pemerintahan. Hal ini

dipengaruhi oleh banyaknya faktor termasuk keberagaman etnis, mobilitas, dan tuntutan komunikasi dilingkungan kerja.

Terkait dengan sikap dalam mempertahankan bahasa daerah, masyarakat di daerah perbatasan memiliki kesadaran akan adanya norma adat istiadat dalam berbahasa membuat mereka memahami betapa bahasa Dayak Bidayuh harus dilestarikan. Pemakaian bahasa Indonesia digunakan ketika mitra tutur adalah orang yang berbeda suku. Adapun penggunaan bahasa Dayak Bidayuh digunakan di lingkungan keluarga. Penggunaan bahasa Dayak Bidayuh dalam ranah berkomunikasi sehari-hari bergantung situasi dan kondisi berbahasa. Jika dalam ranah keluarga, bahasa Dayak Bidayuh digunakan lebih intensif. Jika mitra tutur merupakan suku yang berbeda, maka bahasa Indonesia yang lebih dominan digunakan.

Strategi pemertahanan bahasa Indonesia dan bahasa Dayak Bidayuh dapat dilakukan dengan pembiasaan penggunaan bahasa tersebut di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Selanjutnya terkait dengan pelestarian bahasa di sekolah berupa penancangan atau kewajiban menggunakan bahasa daerah dalam satu hari di sekolah. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan menghidupkan kesenian daerah, tradisi bertutur, dan atau sejenisnya. Pemertahanan bahasa Indonesia dan bahasa Dayak Bidayuh dapat dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu pendekatan politik, sosiologis, dan edukasi. Situasi formal akan cenderung bahasa yang netral yaitu bahasa Indonesia karena dianggap memiliki nilai kewibawaan yang tinggi kecuali komunikasi antar sesama suku akan cenderung menggunakan bahasa daerah setempat atau bahasa Dayak Bidayuh.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dengan melihat kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, kedudukan dan fungsi bahasa daerah Dayak Bidayuh, Sikap terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah Dayak Bidayuh, dan juga strategi pemertahanan bahasa Indonesia dan bahasa dayak Bidayuh, selanjutnya dikembangkan dalam bentuk modul pada mata kuliah sosiolinguistik berjudul *Bilingualisme dan Pemertahanan Bahasa (Kajian Sosiolinguistik di Perbatasan Kalimantan Barat)*. Modul tersebut disusun dengan berfokus pada subbab

bilingualisme dan pemertahanan bahasa dengan memanfaatkan hasil kajian sebagai objek serta contoh kasus yang relevan.

6.2 Implikasi

Hasil penelitian ini memberi implikasi baik secara teoretis, pedagogis dan praktis. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

6.2.1 Implikasi Teoretis

Berdasarkan hasil penelitian dan data temuan di lapangan, penelitian ini secara garis besar memberikan implikasi teoretis dalam perkembangan Sociolinguistik. Dalam hal ini aspek-aspek komponen bahasa yang telah dijabarkan oleh Hymes (2001) tentang adanya pengaruh dan faktor-faktor intralingual dan ekstralingual terhadap pemertahanan bahasa baik bahasa Nasional, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Hal ini dipengaruhi oleh keberagaman masyarakat khususnya yang berada di wilayah perbatasan Kalimantan Barat. Dari sisi ruang lingkup sociolinguistik, kajian penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bentuk pemertahanan bahasa Indonesia dan bahasa daerah sesuai dengan penjabaran tataran makrosociolinguistik. Dalam tataran makro sociolinguistik pemertahanan bahasa (*language maintenance*) lazimnya tertuju pada masyarakat bahasa yang bilingual. Pada konteks ini tentunya akan melibatkan bahasa ibu (*minorlanguage*) seperti bahasa Dayak Bidayuh dan bahasa utama (*majorlanguage*) seperti bahasa Indonesia. Dalam konteks pemertahanan bahasa Dayak Bidayuh, tentu titik tekannya pada makrosociolinguistik karena titik kajiannya pada perihal kebahasaan dalam konteks sosial.

Implikasi teoretis lainnya berkaitan dengan bilingualisme selain tentang pemertahanan bahasa dalam konteks bilingual, mendukung teori tentang keragaman bahasa daerah yang mendukung teori yang pandangan Boas tentang budaya masyarakat yang tidak lepas dari perkembangan zaman. Hal yang sama juga dengan tidak dapat lepasnya pengaruh kebudayaan terhadap penggunaan bahasa yang dikemukakan oleh Fishman, yakni tentang keterkaitan bahasa secara simbolis baik secara keseluruhan maupun sebagian. Secara tidak langsung,

terdapat penggunaan dan penguasaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah sebagai pengungkapan nilai-nilai budaya.

Dalam situasi biasa, penutur menggunakan B1 lebih besar dibandingkan dengan menggunakan B2, tetapi bila sebaliknya seseorang misalnya terlalu lama tinggal dalam masyarakat tutur B2 dan ditempat itu ternyata tidak dimungkinkannya menggunakan B1 pastilah peluang menggunakan B2 lebih besar dibandingkan dengan menggunakan B1. Ilustrasi ini lebih meyakinkan bahwa tidak berpeluangnya penggunaan B1 dan B2 secara bersamaan yang sama baiknya. Oleh karena itu, definisi bilingualisme yang dikemukakan oleh Bloomfield menjadi terdukung dengan temuan penelitian ini.

6.2.2 Implikasi Pedagogis

Selain dapat memberikan implikasi secara praktis, penelitian ini juga dapat memberikan implikasi pedagogis bagi para pengguna bahasa dengan cara mengukur kemampuan keberhasilan tingkat komunikasi antarsesama pengguna bahasa Indonesia, antarsesama pengguna bahasa daerah, khususnya bahasa Dayak Bidayuh, maupun penggunaan bahasa Dayak Bidayuh dengan anggota masyarakat yang berbeda suku. Penelitian ini secara pedagogis dapat menumbuhkembangkan minat dan kemampuan kompetensi berbahasa masyarakat yang berada di perbatasan Kalimantan Barat yang secara langsung maupun tidak langsung mempunyai kendala dalam taraf memilih bahasa mana yang seyogyanya lebih efektif digunakan pada saat berkomunikasi di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat umum, di tataran pemerintah, bahkan ketika bahasa tersebut hendak digunakan di sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Dengan demikian, secara tidak langsung hasil dan temuan data dalam penelitian ini bersifat konfirmatif dan verifikatif dalam mengukur kemampuan berbahasa dan pemertahanan bahasa Indonesia dan bahasa Dayak Bidayuh dalam multikomtek khususnya di daerah perbatasan Kalimantan Barat.

6.2.3 Implikasi Praktis

Adapun implikasi praktis yang diperoleh melalui penelitian ini yakni sebagai tolokukur bagi para peneliti, pemerhati bahasa, pengguna bahasa, pembelajar dan pebelajar bahasa Indonesia dan bahasa daerah khususnya bahasa Dayak Bidayuh dalam rangka mengukur kemampuan penggunaan bahasa dan pemertahanan bahasa baik bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional maupun bahasa Dayak Bidayuh sebagai bahasa Ibu yang telah menjadi warisan para generasi berikutnya di daerah perbatasan Kalimantan Barat. Selain itu, hasil penelitian ini menjadi salah satu bentuk inventarisasi ragam bahasa dan penggunaannya yang dapat dijadikan alternatif bacaan dan alternatif pilihan pengembangan bahan ajar bagi para pendidik baik yang dimulai dari tataran sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Selanjutnya hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih kurikulum dalam pengambilan kebijakan di tataran kampus maupun di tataran masyarakat, baik dari sisi formal maupun nonformal.

6.3 Rekomendasi

Peneliti memberikan saran yang difokuskan kepada peneliti-peneliti selanjutnya dan lembaga kebahasaan dalam hal ini para pemnagku kebijakan.

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian dengan objek kajian yang sama untuk melakukan penelitian di wilayah perbatasan Indonesia lainnya terutama di wilayah timur Indonesia. Hal ini penting untuk mengetahui kedudukan, fungsi, sikap, dan pemertahanan bahasa yang dapat dipadupadankan dengan hasil temuan penelitian yang telah diperoleh di perbatasan Kalimantan Barat yang karakteristik perbatasannya sama yaitu perbatasan darat yng memungkinkan mobilitas penduduk yang tinggi. Begitu juga halnya dengan lembaga bahasa yang dalam hal ini adalah Balai Bahasa untuk terus mengembangkan program sosialisasi pelestarian bahasa daerah di wilayah perbatasan.
2. Bagi pemangku kebijakan, dalam hal ini pemangku kebijakan yakni pemerintah diharapkan dapat dicanangkan program keterlibatan bahasa daerah sebagai salah satu pengembangan materi dalam kurikulum, baik dari

tingkat sekolah dasar, sekolah menengah, maupun sekolah tingkat lanjut, agar posisi bahasa daerah dapat tetap berimbang penggunaannya di dalam masyarakat meskipun tetap tidak menggerus bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, baik dalam situasi formal maupun situasi yang nonformal. Hal ini penting karena kontak bahasa lain yang begitu memberi dampak terhadap bahasa pertama dapat menggerus bahasa daerah sehingga terancam punah apabila tidak dilakukan proses revitalisasi bahasa sebagaimana implikasi dan luaran yang dikehendaki dalam penelitian ini.

3. Penelitian lain di bidang etnografi komunikasi yang dapat dilakukan terkait dengan ragam penggunaan ragam bahasa daerah yang tidak berbatasan langsung dengan perbatasan yang tentu memiliki keunikan tersendiri di dalam kelas dengan fokus penelitiannya pada multi konteks. Selain itu, dapat dilakukan dengan bidang penelitian lainnya dengan fokus kajian pada komunikasi lisan yang melibatkan subjek penelitian yang berbeda dengan masyarakat bahasa pada satu daerah saja melainkan pada masyarakat akademik atau pada tataran pendidikan baik di sekolah dasar, sekolah menengah, maupun tingkat lanjutan.